

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia beradaptasi terhadap lingkungannya dengan alam sekitar sehingga menghasilkan teknologi dalam bentuk pembuatan dan pemakaian alat (Sharer dan Ashmore 2003: 457). Alat-alat keperluan hidup dibuat dari tanduk, batu, dan tulang dengan pembuatan yang sederhana, hanya sekedar memenuhi tujuan penggunaannya. Alat-alat tersebut digunakan untuk pencarian dan pengolahan bahan makanan (Soejono & Leirissa, 2008: 27).

Proses pembuatan alat batu yaitu dengan memangkas atau melepaskan permukaan batu dari batu inti (Andrefsky, 2005: 12). Alat batu merujuk untuk menggambarkan batu yang dipangkas oleh manusia yang sebagian dipergunakan sebagai alat ataupun perkakas (Forestier, 2007: 273). Awalnya alat batu hanya berbentuk sederhana yang kemudian meningkat seiring berjalannya waktu. Di Indonesia dapat kita lihat berbagai jenis litik yang dihasilkan dari berbagai batuan yang diperoleh dari alam sekitarnya (Simanjuntak, 2012: 102).

Bahan batuan bisa diperoleh dari sungai dan tambang-tambang batuan di daerah pegunungan. Jenis bahan yang ditemukan umumnya merupakan batuan vulkanik seperti obsidian, basalt, dan andesit. Batuan sedimen yang dipakai biasanya merupakan batuan jenis rijang, jasper, batu pasir, kalsedon

dan gamping kersikan yang memiliki sifat yang keras, namun mudah dibentuk. Batuan yang dipilih biasanya memiliki skala kekerasan mencapai tujuh berdasarkan skala kekerasan *Mohs* (Soejono & Leirissa, 2008: 27-28).

Salah satu bahan batuan alam yang dimanfaatkan manusia dalam pembuatan alat batu yaitu obsidian. Obsidian merupakan salah satu jenis batuan vulkanik yang terbentuk menjadi kaca alami. Batuan ini biasanya berwarna hitam namun terkadang ditemukan pula berwarna kehijauan atau kemerahan (Andrefsky, 2005: 258).

Kelebihan obsidian dari beberapa bahan batuan yang dapat dijadikan alat adalah mempunyai berat yang ringan, memiliki sifat belah teratur, serta pecahan yang dihasilkan dapat menghasilkan tajam yang sangat baik, sehingga pada akhirnya mudah dijadikan alat tanpa harus mempunyai keahlian khusus dalam pembuatannya (Graha, 1987:43 dalam Sumiati, 2004:4).

Tahun 1913 August Tobler pernah melakukan penelitian ekskavasi-eksplorasi di Gua Ulu Tjangko Jambi, antara hulu Maringin dan Sungai Batang Tabir. Pada penelitian tersebut ditemukan artefak batu yang mana temuan merupakan obsidian dan memiliki kemiripan dengan temuan dari dataran tinggi Bandung. Penelitian lanjutan dilakukan pada tahun 1920an oleh J. Zwierzyck yang dilakukan di gua dekat Ngalan Jambi, dengan temuan berupa alat batu dari obsidian dan juga alat batu lain. Untuk wilayah Kerinci sendiri laporan mengenai keberadaan artefak obsidian baru tersedia pada tahun 1939 Van der Hoop melaporkan adanya temuan artefak obsidian dari perkebunan Danau

Gadang dekat danau Kerinci. Dari penelitian ini ditemukan banyak *Microlith* yang serupa dengan temuan di kepulauan Indonesia (Heekeren 1972: 106).

Ekskavasi-ekskavasi yang dilakukan di dataran tinggi jambi oleh Tri Marhaeni banyak menemukan serpih obsidian pada situs terbuka sekitar megalit di Dusun Tuo dan Nilo dingin (2006), Talang Alo dan Talang Jambu (2007), Desa Muak (2009), situs Gedang 1 dan Gedang 2 (2012) (Budisantosa 2017: 61-62).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap artefak obsidian di Kerinci sebelumnya hanya sebatas laporan dan belum adanya analisis tindak lanjut terhadap artefak obsidian. Data tentang artefak obsidian dikerinci perlu ditambah untuk pengetahuan data terbaru. Adanya temuan di salah satu lahan perkebunan warga yang berada di Desa Baru Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci berlokasi tidak jauh dari situs megalit, banyak ditemukan artefak arkeologis yang berada dipermukaan yang berupa artefak batu berbahan rijang, obsidian, jasper dan juga banyaknya temuan pecahan tembikar. Dari pengamatan awal artefak obsidian di Desa Baru Pulau Sangkar memiliki banyak tinggalan artefak obsidian yang mengindikasikan banyaknya variasi pada artefak. Penulis memilih fokus penelitian terhadap tipologi artefak obsidian yang berada disalah satu lahan warga yang berada di Desa Baru Pulau Sangkar yang akan dijadikan penelitian skripsi penulis pada kesempatan ini.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Adanya temuan permukaan yang sangat bervariasi di kebun keluarga Bapak Syafrijal di Desa Baru Pulau Sangkar yang berupa artefak batu dan

banyaknya pecahan tembikar yang ditemukan mengindikasikan banyaknya variasi bentuk maupun tipe artefak. Dengan perhatian khusus ke himpunan artefak obsidian yang berjumlah 674 menunjukkan dari pengamatan awal memiliki keberagaman bentuk dari himpunan artefak obsidian. Dengan ini peneliti merumuskan permasalahan penelitian untuk dipecahkan dalam penelitian ini.

Bagaimana tipologi artefak obsidian Desa Baru Pulau Sangkar, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci?

### **1.3 RUANG LINGKUP**

#### **1. Ruang lingkup wilayah penelitian**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di salah satu lahan perkebunan keluarga bapak Syafrijal yang berada tidak jauh dari situs Megalit sekitar 300 meter yang mana banyak ditemukan himpunan artefak mulai dari artefak batu dan gerabah. Lahan perkebunan keluarga bapak Syafrijal berada di Desa Baru Pulau Sangkar, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

#### **2. Ruang lingkup objek penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian ini membahas mengenai temuan permukaan yang berupa artefak obsidian atau disebut juga dengan nama batu Sisik Langit oleh masyarakat setempat. Temuan tersebut berada di kebun milik keluarga bapak Syafrijal. Obsidian tersebut banyak ditemukan dipermukaan ketika melakukan pengolahan lahan untuk keperluan pertanian, maka obsidian tersebut dikumpulkan selama proses pengolahan

lahan pertanian. Artefak obsidian yang telah dikumpulkan tersebut akan dijadikan objek penelitian penulis.

### 3. Ruang lingkup kajian penelitian

Ruang lingkup kajian penelitian ini berfokus dengan artefak obsidian yang telah dikumpulkan oleh keluarga bapak Syafrijal. Artefak obsidian yang telah terkumpul akan dilakukan identifikasi dan tipologi yang mana akan membatasi fokus kajian penelitian penulis. Dalam identifikasi dan tipologi penulis menggunakan parameter alat, non-alat, ukuran, bentuk tajaman, letak tajaman, bentuk umum alat dan bentuk khusus alat.

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan penulis sebelumnya, penelitian ini untuk mengetahui dan menambah wawasan arkeologi prasejarah khususnya artefak batu berupa obsidian yang ada di situs Desa Baru Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci. penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui tipe-tipe dari artefak obsidian apa saja yang ada di situs Desa Baru Pulau Sangkar kabupaten Kerinci.

## **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Dari masa ke masa ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi sangat berkembang pesat yang diharapkan berdampak positif terhadap ilmu pengetahuan arkeologi khususnya. Penelitian yang akan dilakukan penulis selain manfaat untuk meraih gelar sarjana sehendaknya juga memberi manfaat positif terhadap ilmu pengetahuan arkeologi khususnya. Selain itu adapun manfaat positif dalam penelitian ini yaitu;

1. Manfaat pada penelitian ini diharapkan menambah wawasan ataupun informasi umum tentang artefak obsidian yang ada dikerinci bagi masyarakat umum, bidang ilmu lain dan bidang ilmu arkeologi khususnya.
2. Manfaat penelitian ini nantinya bisa dijadikan rujukan referensi penelitian relevan ataupun penelitian terdahulu bagi mahasiswa ataupun peneliti untuk keperluan tugas, tugas akhir dan penelitian.

## **1.6 TINJAUAN PUSTAKA**

### **1.6.1 Penelitian Terdahulu**

Rofif Fadlurrahman pada tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul *Tipologi Beliung Di Wilayah Kabupaten Kerinci*, melakukan penelitian tentang beliung yang berasal dari wilayah kerinci yang mana dalam skripsinya salah satu sampel yang diambil berasal dari situs Pulau Sangkar. Dalam sampel yang didapat di situs Pulau Sangkar terdapat 23 beliung yang diklasifikasi dan menghasilkan 13 tipe beliung (Fadlurrahman, 2022). Terdapat perbedaan fokus penelitian antara penulis dan Rofif yang mana penulis berfokus kepada artefak obsidian dan Rofif berfokus pada artefak beliung walaupun terdapat kesamaan tempat lokasi penelitian.

### **1.6.2 Penelitian Relevan**

Reza Ilman Derajat (2018) dalam skripsinya yang berjudul *“Tipologi Bentuk Alat Batu dari Gua Batu, Desa Napal Licin, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 1.022 artefak yang ditemukan, hanya ada 50 artefak yang menunjukkan ciri alat. Hasil analisis tipologi menunjukkan

bahwa ada tiga tipe, enam subtipe, empat variasi, dan empat subvariasi (Derajat, 2018). Pada penelitian Reza melakukan identifikasi dan tipologi terhadap semua jenis bahan artefak batu yang di Gua Batu Sumatera Selatan, sedangkan penulis hanya berfokus ke satu bahan yaitu obsidian.

Anton Ferdianto (2008) dalam skripsi yang berjudul “Artefak Obsidian di Gua Pawon, Kabupaten Bandung, Jawa Barat”. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa tipe yang tidak memiliki kecenderungan bentuk tertentu pada satu jenis artefak. Tipe tersebut adalah tipe serpih pakai, serut samping, serut cekung, serut ujung, serut gerigi, serut berpunggung tinggi, pisau, *multi tools*, batu inti, serpih dan tatal. Tipe bentuk dapat mempengaruhi dengan tujuan penggunaan dari artefak tersebut (Ferdianto, 2008). Fokus bahan artefak batu penulis dan Anton terdapat persamaan yaitu berfokus terhadap artefak batu yang berbahan obsidian, namun dapat dilihat perbedaan penelitian penulis dan Anton yaitu dari lokasi yang berbeda dan juga teori yang digunakan serta metode.

## **1.7 KERANGKA TEORI**

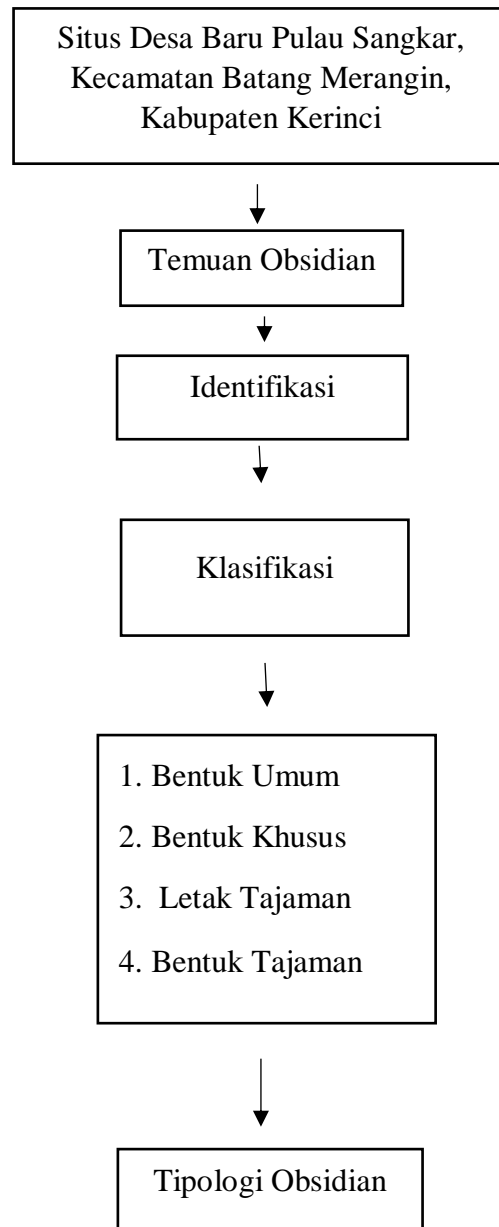
Menurut Irving Rouse (Rouse, 1960) Klasifikasi memiliki 2 cara yaitu klasifikasi analitik dan klasifikasi taksonomik. Dalam klasifikasi analitik dilakukan untuk mencari mode dari data, mode dalam hal ini yakni mode konseptual dan mode prosedural yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Mode-mode yang ditentukan bisa bersifat kimia, fisika ataupun mode yang bersifat budaya.

Tahapan klasifikasi setelah menemukan mode dari klasifikasi analitik, mode yang dihasilkan berperan sebagai unit analisis dalam klasifikasi taksonomik yang berfokus pada pencarian tipe pada data. Tipe diperoleh berdasarkan pemilihan dari 2 atau lebih atribut yang melekat pada data yang ditentukan oleh peneliti demi tujuan penelitian. Menurut Rouse menyebutkan bahwa dalam klasifikasi taksonomik dikenal beberapa istilah, yaitu (1) kategori, (2) tipe, (3) subtipe, (4) sub-subtipe, dan (5) variasi.

Berdasarkan penjelasan dari Rouse diatas penelitian ini akan dilakukan klasifikasi taksonomik Berdasarkan pandangan Rouse (1960) di atas maka pada penelitian ini sistem klasifikasi dilakukan berdasarkan atribut artefak obsidian. Parameter tersebut berupa bentuk umum (tipe), bentuk khusus (subtipe), letak tajaman (sub-subtipe) dan bentuk tajaman (variasi).



## 1.8 ALUR PEMIKIRAN



**Bagan 1.** Alur Pemikiran

## **1.9 METODE PENELITIAN**

Tahapan penelitian tentunya tidak terlepas dari metode yang digunakan untuk memudahkan penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan metode yang dilakukan yaitu, pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data (Deetz 1976:8). Berikut ini uraian tentang tahapan metode yang digunakan dalam penelitian.

### **1.9.1 Pengumpulan Data**

Tahapan dalam pengumpulan data ini memiliki dua sumber data utama yang dikumpulkan yakni data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder berasal dari data literatur yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data literatur dapat diperoleh dari buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, ataupun artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data primer yang dikumpulkan merupakan data lapangan yang diperoleh berupa artefak obsidian di Desa Baru Pulau Sangkar, Kabupaten Kerinci. Artefak obsidian tersebut telah dikumpulkan oleh keluarga bapak Syafrijal di salah satu lahan perkebunan milik mereka, yang mana artefak obsidian banyak ditemukan berada di permukaan. Tahap berikutnya akan dilakukan pengamatan langsung terhadap artefak obsidian tersebut dengan melakukan pencatatan dan pemotretan untuk diolah lebih lanjut dalam

tahapan analisis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang data lebih lanjut.

### **1.9.2 Pengolahan Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, tahapan selanjutnya yaitu melakukan pengolahan data dengan cara menganalisis artefak obsidian yang telah dikumpulkan. Analisis khusus dilakukan pada artefak obsidian dengan melihat ciri atribut yang ada pada artefak. Pengamatan atribut yang ada pada artefak yakni bentuk, ukuran, dan teknologi (Arkenas 1999:39)

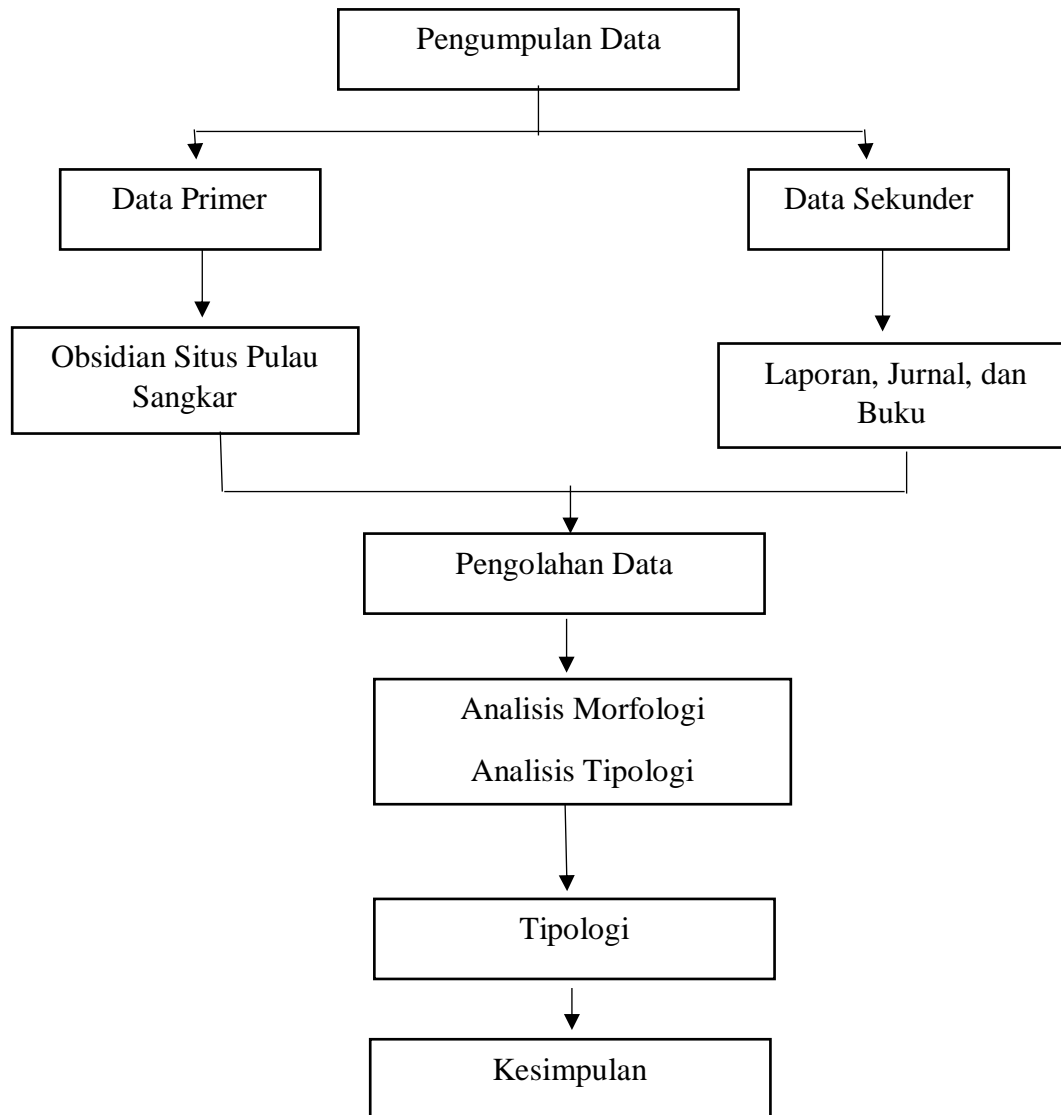
Artefak kemudian dilakukan klasifikasi untuk mendapatkan tipologi. Klasifikasi merupakan instrumen analisis untuk mencapai tipologi bentuk pada skripsi ini. Klasifikasi bertujuan untuk menempatkan artefak pada kelas yang tepat berdasarkan kesamaan atribut yang ada pada sebuah artefak. Klasifikasi yang dilakukan meliputi dua tahapan, tahap pertama berupa klasifikasi secara analitik untuk mencari mode yakni standar ataupun konsep dari atribut artefak. Lalu setelah mendapatkan mode dilanjutkan dengan klasifikasi secara taksonomik, mode-mode yang dihasilkan dari analisis analitik berperan sebagai unit analisis pada tahap klasifikasi taksonomik. Klasifikasi taksonomik berfokus pada pencarian tipe berdasarkan atribut yang melekat.

### **1.9.3 Penafsiran Data**

Dalam penafsiran data akan dilakukan pemaparan Tipologi artefak obsidian yang didapat. Tipologi dilakukan setelah data diperoleh dari pengumpulan data dan pengolahan analisis data, dari hasil tersebut akan

ditarik relasi dengan mode tipologi penulis berdasarkan teori. Dalam penafsiran penulis berusaha menjawab permasalahan penelitian untuk mengetahui tipologi artefak obsidian Desa Baru Pulau Sangkar, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci. Dengan demikian, maka dapat diketahui tipologi artefak obsidian Desa Baru Pulau Sangkar, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci dan sebagai sebuah kesimpulan penelitian ini juga.

### 1.10 ALUR PENELITIAN



**Bagan 2.** Alur Penelitian